



JARINGAN PERNIAGAAN REMPAH HITU DAN KAJIAN POTENSI PEMBELAJARAN SEJARAH DALAM KURIKULUM MERDEKA UNTUK JENJANG SMK

Privera Ajeng Ersanda^a, Deny Yudo Wahyudi^a

privera.ajeng.1907316@students.um.ac.id

^aUniversitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang, 65155, Indonesia.

Article history:

Received 19 July 2023; Revised 15 November 2023; Accepted 16 November 2023; Published 24 December 2023

Abstract: *This study discusses the Hitu spice trade network and studies the potential for learning history in the Independent Curriculum for the SMK level. The writing of this study uses the literature study method by conducting an assessment of various literature in the form of articles, books, scientific journals, and previous studies that is relevant to the topic to be studied. The result of writing this study is that the Maluku Islands have been known as a trade network in the archipelago. The growth of the Hitu spice trading network is related to the creation of interaction and connectivity with local and foreign traders. Having a strategic location, Ambon Island is a place for boats and ships to stop as well as a spice trading market. This is because the Ambon coastal area connects ports or ports in the Maluku Islands which form a local network for trading activities with the main commodities being cloves and nutmeg. With the increasing number of Hitu, this led to the formation of a kingdom known as the Tanah Hitu Kingdom and was formed by the Four Primes. The arrival of the Portuguese to Hitu initially did not have a bad influence, but over time there were differences in interests which led to the Portuguese being expelled from Hitu. Then at the end of the 16th century the arrival of the Portuguese was followed by the Dutch and in 1605 succeeded in subduing the Portuguese and controlling Ambon. In an effort to achieve the learning objectives in the Independent Curriculum, vocational school history subject teachers are required to be able to design learning by utilizing various media and learning models that support the implementation of the Independent Curriculum, namely digital-based learning media and project-based learning models. Thus, the purpose of writing this study was to design an innovative and creative history lesson, and it is hoped that it will create future generations who are educated and able to compete globally in order to advance the quality of education in Indonesia.*

Keywords: Trade Network; Hitu; Learning History; Independent Curriculum.

Abstrak: Kajian ini membahas mengenai jaringan perniagaan rempah Hitu dan kajian potensi pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka untuk jenjang SMK. Penulisan kajian ini menggunakan metode studi pustaka dengan melakukan pengkajian terhadap berbagai literatur baik berupa artikel, buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang

akan dikaji. Hasil dari penulisan kajian ini adalah Kepulauan Maluku telah dikenal sebagai jaringan perniagaan di Nusantara. Tumbuhnya jaringan perniagaan rempah Hitu berkaitan dengan terciptanya interaksi dan konektivitas dengan para pedagang lokal dan asing. Memiliki letak yang strategis, Pulau Ambon menjadi tempat singgah perahu dan kapal sekaligus pasar perniagaan rempah. Hal tersebut karenawilayah pesisir Ambon menghubungkan pelabuhan atau bandar di Kepulauan Maluku yang membentuk jaringan lokal bagi aktivitas perniagaan dengan komoditi utama cengkeh dan pala. Dengan semakin ramainya Hitu, maka mendorong terbentuknya suatu kerajaan yang dikenal dengan Kerajaan Tanah Hitu dan dibentuk oleh Empat Perdana. Kedatangan Portugis ke Hitu pada awalnya tidak memunculkan pengaruh buruk, namun seiring berjalannya waktu terdapat perbedaan kepentingan yang membuat Portugis terusir dari Hitu. Kemudian pada akhir abad ke 16 kedatangan Portugis disusul oleh Belanda dan pada tahun 1605 berhasil menundukkan Portugis serta menguasai Ambon. Sebagai upaya mencapai tujuan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, guru mata pelajaran sejarah SMK dituntut harus mampu mendesain pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai media dan model pembelajaran yang menunjang penerapan Kurikulum Merdeka yakni media pembelajaran berbasis digital dan model pembelajaran berbasis proyek. Sehingga, tujuan penulisan kajian ini dilakukan untuk mendesain pembelajaran sejarah yang inovatif dan kreatif, serta diharapkan dapat mewujudkan penerus bangsa yang terdidik dan mampu bersaing secara global guna memajukan kualitas pendidikan di Indonesia.

Kata kunci: Jaringan Perniagaan; Hitu; Pembelajaran Sejarah; Kurikulum Merdeka.

PENDAHULUAN

Kepulauan Maluku telah dikenal sebagai jaringan perniagaan di Nusantara. Para saudagar dari penjuru dunia memiliki hubungan dengan penduduk Maluku dalam perniagaan rempah-rempah, terutama cengkeh dan pala. Munculnya bandar Hitu di Pulau Ambon memiliki fungsi sebagai tempat yang menyediakan rempah-rempah dalam perjalanan ke Banda dan Ternate (Handoko, 2007). Dengan adanya perniagaan rempah, para masyarakat di Maluku dapat menukarkan atau membeli dengan sutra, bahan pakaian keramik atau porselen. Sehingga, adanya bandar niaga di Maluku seperti Hitu merupakan tempat pengumpulan barang yang akan disalurkan ke daerah-daerah lain di Maluku dan sebaliknya. Kapal dan perahu yang digunakan sebagai pengangkut barang perniagaan menyinggahi Bandar Hitu untuk mengirimkan hasil rempah dari Maluku dan diperdagangkan ke berbagai daerah di Indonesia bagian barat sampai ke Malaka bahkan sampai ke Sulu dan Mindanao (Pattikayhatu, 2012).

Semakin ramainya Hitu, maka mendorong terbentuknya suatu kerajaan yang dikenal dengan Kerajaan Tanah Hitu. Adanya aktivitas perdagangan pada abad ke 15 dengan saudagar dari Jawa yakni Gresik, Tuban, dan Jepara, Hitu secara berangsur-angsur menjadi kerajaan Islam dan menjalin hubungan dengan beberapa kerajaan Islam di Nusantara. Ketika proses Islamisasi

belum berakhir di Ambon khususnya di Jazirah Leitimur, pada awal abad ke 16 Portugis tiba ke Hitu (Wijaya, Wahyudi, Umaroh, et al., 2021). Pada awalnya kedatangan Portugis memang diterima baik oleh Hitu, tetapi seiring berjalannya waktu terdapat perbedaan kepentingan yang mengakibatkan Portugis disingkirkan dan mendirikan benteng di Teluk Ambon. Kemudian pada akhir abad ke 16, kehadiran Portugis disusul oleh Belanda. Pada tahun 1605, Belanda berhasil menundukkan Portugis serta menguasai Ambon (Cooley, 1973).

Sebenarnya kajian sejarah mengenai muatan maritim sudah tidak asing dalam dunia pendidikan di Indonesia. Hal itu disebabkan adanya berbagai literasi mengenai sejarah maritim yang menghiasi historiografi maritim Indonesia, seperti karya dari (Sujana, 2019); (Mansyur, 2013); Handoko (2017); dan (Indrawasih, 2018) telah mengembangkan mengenai sejarah kemaritiman terutama di perairan Maluku. Tetapi yang disayangkan, muatan politik justru mendominasi buku teks sejarah untuk peserta didik SMK. Sebagai contoh materi mengenai perniagaan rempah pada masa kerajaan di Indonesia, baik mulai dari kerajaan Hindu-Buddha sampai kerajaan Islam hanya ditekankan pada kehidupan politik, ekonomi, sosial, dan hanya dipaparkan secara umum serta tidak memaparkan jaringan perniagaannya. Sehingga materi jaringan perniagaan rempah Hitu dan bahkan Kerajaan Islam Hitu tidak dimunculkan sama sekali dalam buku teks tersebut. Buku teks tersebut hanya sekilas menjelaskan muatan maritim dalam konteks jalur perniagaan rempah di Indonesia (Ervanda. B. Y., 2022). Padahal dengan mempelajari jaringan perniagaan rempah di Maluku, maka para generasi bangsa akan mengetahui tentang Indonesia yang kaya akan sumber daya alam, salah satunya yakni rempah yang memiliki nilai jual yang tinggi (Anwari, 2015). Dari adanya hal tersebut, menjadi pendorong kedatangan bangsa barat ke Nusantara untuk mencari rempah-rempah dan menimbulkan kolonialisme di Maluku. Untuk materi kolonialisme, khususnya pada kedatangan Bangsa Portugis dan Belanda ke Maluku hanya dijelaskan di permukaan saja dan tidak mendetail sampai Hitu (Wulandari & Kusuma, 2023). Sedangkan Hitu merupakan pusat bandar niaga di Maluku Tengah (Pradjoko & Utomo, 2013). Perniagaan rempah-rempah dalam relasi jaringan maritim di Indonesia dapat menghubungkan daerah penghasil cengkeh di Maluku Utara, pala di Banda (Maluku Tengah), serta lada di Jawa dan Sumatera. Dari hubungan tersebut, memungkinkan untuk terjalannya jaringan perniagaan di Indonesia. Hal itu karena, Maluku menjadi pusat penghasil rempah dan memiliki keadaan geografis yang terbuka, sehingga terjadi aktivitas perniagaan dengan para pedagang dari Nusantara maupun dari berbagai wilayah luar lainnya (Handoko, 2013).

Dalam upaya mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, guru mata pelajaran sejarah tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dituntut harus mampu menyelenggarakan pembelajaran yang bermutu (Patabang & Murniarti, 2021). Dari hal tersebut, guru harus mampu mengembangkan potensi pedagogiknya dalam mendesain pembelajaran dengan menggunakan berbagai media dan metode pembelajaran yang mendukung penerapan Kurikulum Merdeka (Anggreini & Narimo, 2023). Sehingga dapat dikatakan pembelajaran sejarah dalam Kurikulum

Merdeka memberikan kebebasan bagi pembelajaran yang multidimensional dengan menggunakan ilmu dukung lain dan muatan lintas disiplin diantaranya ekonomi, lingkungan, sosial, budaya, dan maritim guna menghasilkan materi pembelajaran yang utuh dan komprehensif (Rulianto, 2018). Seperti halnya pendidikan, pada masa sekarang menuntut pengetahuan dan teknologi dalam perkembangan peserta didik yang nantinya di masa depan akan menjadi sumber daya manusia. Maka dari itu, dalam implementasi Kurikulum Merdeka ini kesuksesannya ditetapkan oleh kepemimpinan kepala sekolah dan guru. Sehingga dapat dikatakan kurikulum baru dapat berjalan, apabila telah disosialisasikan secara efektif dan efisien (Amalia, 2022).

Pada Kurikulum Merdeka, peserta didik diberikan kesempatan untuk berkolaborasi secara bijak dengan salah satu alat penunjang pembelajaran yang disebut media digital. Namun kegiatan pembelajaran yang diterapkan masih terdapat yang belum sesuai dengan panduan pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Hal tersebut dapat disaksikan dari adanya sebagian guru yang belum memiliki kemampuan dan keterampilan terkait penggunaan teknologi dalam mengembangkan suplemen materi ajar yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka. Selain itu, mata pelajaran sejarah oleh sebagian penerus bangsa dianggap sebagai mata pelajaran yang tidak memiliki nilai guna di masa depan. Hal itu karena matapelajaran sejarah mempunyai materi yang cukup banyak dan dominan disampaikan dengan cara ceramah, sehingga menjadikan peserta didik merasa jenuh dan bosan (Prasetyo & Rahman, 2023). Dari hal itulah, tandanya masih terdapat beberapa pendidik yang memanfaatkan pola mengajar konvensional. Sehingga dapat dikatakan adanya perubahan dalam kurikulum akan terasa sia-sia, apabila tidak bersamaan dengan perubahan pola pikir guru (Sofia & Basri, 2023).

Maka dari itu, tulisan ini akan menawarkan salah satu perspektif baru dalam mengelola, mengembangkan, dan mengemas pembelajaran sejarah yang mengkaji kemunculan Bandar Hitu, kemudian Bandar Hitu dalam jaringan perniagaan rempah, sejarah dan posisi Bandar Hitu, dan potensi pengembangan materi Bandar Hitu dalam Kurikulum Merdeka untuk SMK dengan memanfaatkan media dan model pembelajaran yang menunjang penerapan Kurikulum Merdeka. Tujuannya adalah untuk menciptakan pembelajaran sejarah yang inovatif dan kreatif, serta diharapkan dapat mewujudkan penerus bangsa yang terdidik dan mampu bersaing secara global guna memajukan kualitas pendidikan di Indonesia (Anggreini & Narimo, 2023). Kajian ini berfokus pada jaringan perniagaan rempah Hitu dan kajian potensi pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka untuk jenjang SMK.

METODE

Dalam penyusunan kajian ini menggunakan metode studi pustaka yakni mengumpulkan data dengan cara menggali dan menganalisis teori-teori dari berbagai literatur yang relevan dengan jaringan perniagaan rempah Hitu dan potensi materi Bandar Hitu dalam Kurikulum

Merdeka untuk SMK. Menurut Zed (2008) menyatakan bahwa studi pustaka merupakan serangkaian aktivitas yang berhubungan dengan metode pengumpulan data pustaka, membawa, mencatat, dan mengelola bahan penelitian (Zed, 2008). Maka dari itu, jenis data yang digunakan pada penyusunan kajian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif inilah yang akan diolah ataupun diubah menjadi data deskriptif yang terdiri dari data tertulis dan telah bersifat relevan antara satu sama lain (Rasimin, 2018).

Sehingga peneliti mengkaji berbagai tulisan atau literatur dari artikel, buku, jurnal ilmiah, dan riset-riset terdahulu. Dari hal tersebut, tahapan penyusunan kajian ini dilakukan pemilihan topik kajian terlebih dahulu, selanjutnya mengeksplorasi berbagai informasi yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan dan peneliti mulai menentukan fokus penelitian, setelah itu mengumpulkan sumber data terkait kemunculan Bandar Hitu dalam jaringan perniagaan rempah, serta potensi pengembangan materi Bandar Hitu dalam Kurikulum Merdeka untuk jenjang SMK, kemudian dilanjutkan membaca dan mengkaji sumber referensi yang telah dikumpulkan (Adlini et al., 2022). Yang terakhir menyajikan dan melaporkan data dengan membuat catatan terkait bagian yang relevan, serta menjadikan sebuah kesimpulan untuk disusun secara kronologis dan disajikan sesuai dengan sistematika dalam suatu karya tulis sejarah (historiografi) yang berjudul jaringan perniagaan rempah Hitu dan kajian potensi pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka untuk jenjang SMK (Kuhlthau, 2002). Sehingga dapat dikatakan dengan mempelajari jaringan perniagaan rempah Hitu dalam proses pembelajaran, para generasi bangsa dapat mengetahui dan merasakan fungsi pembelajaran sejarah. Hal itu karena peserta didik akan diajarkan mengenai kemunculan Bandar Hitu dalam jaringan perniagaan rempah, serta kemajuan dan keruntuhan Hitu dengan menggunakan media dan model pembelajaran yang mendukung penerapan Kurikulum Merdeka, yakni media berbasis digital dan model berbasis proyek yang dapat diimplementasikan untuk menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara di masa mendatang (Notosusanto, 1979; Hardjasaputra, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemunculan Bandar Hitu

Pada abad ke 14 hingga 15, datang berbagai kelompok yang berasal dari Seram, Tuban, Jailolo dan Gorom. Keempat kelompok tersebut membuat kesepakatan untuk membentuk pemerintahan yang bernama Empat Perdana. Kelompok dari Seram dipimpin oleh Zamanjadi, kemudian kelompok dari Bangsa Jawa (Tuban) yang hadir di Hitu dipimpin oleh Patikawa (Perdana Mulai). Selanjutnya disusul dengan kehadiran orang Jawa lainnya (Handoko, 2006). Dari hal itulah, Bandar Ambon menjadi bandar yang ramai dengan aktivitas perniagaan antara penduduk Jawa dan penduduk Ambon. Kedatangan penduduk Jawa ternyata juga mewarnai kehidupan di Kerajaan Jailolo. Sehingga menyebabkan Raja Jailolo kemungkinan menikahi dua orang wanita yang satudari Jawa dan yang satu lainnya dari Jailolo, kedua putra raja itulah yang

selanjutnya sering berselisih. Sehingga pada suatu ketika putra raja yang lahir dari rahim perempuan Jailolo harus rela terusir dari istananya. Pangeran tersebut beserta prajuritnya kemudian berlabuh di Hitu untuk melarikan diri. Disitulah, Pangeran Jailolo ini membangun kampung Lating di Hila dan pada akhirnya beliau disebut dengan nama Perdana Jamilu (Wijaya, Wahyudi, Umaroh, et al., 2021).

Kemudian Bangsa Jailolo mempertahankan hidup dengan cara menjadi nelayan dan kemudian bertemu dengan Bangsa Gorom yang dipimpin oleh Kyai Pati. Keempat kelompok bangsa tersebut kemudian mengadakan kesepakatan untuk membentuk sebuah negeri dengan empat kampung. Setiap kampung dipimpin oleh Zamanjadi, Perdana Mulai, Perdana Jamilu dan Kyai Pati. Kemudian, datang tiga bangsa lain yang juga mendirikan tiga kampung yakni Tomu, Hunut dan Masapal. Akhirnya keempat kampung pertama bersekutu dengan tiga kampung lainnya dan membentuk suatu negeri yang dinamakan Hitu. Yang sebagaimana arti Hitu dalam bahasa lokal mempunyai arti tujuh (Pelu, 2020).

Ambon merupakan sebuah pulau yang terletak di Kepulauan Maluku dan saat ini menjadi ibu kota dari Provinsi Maluku. Maluku dikenal memiliki karakteristik geomorfologi yang sama, yakni didominasi oleh wilayah pegunungan. Menurut Pires (2014) menyatakan mengenai Kepulauan Maluku yang meliputi Ambon, Ternate, dan Banda sebagai kepulauan rempah (*the spice islands*). Pernyataan tersebut memang benar, karena wilayah Maluku dikenal sebagai penghasil rempah-rempah, terutama cengkeh, pala, dan bunga pala. Untuk cengkeh sendiri yang merupakan tanaman asli dari Ternate dan Tidore ini telah berkelana dan digunakan berabad-abad yang lalu. Selain itu, harganya pernah melebihi harga emas, sebab begitu sulitnya rempah ini diperoleh oleh bangsa lain. Sehingga dengan adanya peran rempah yang menjadi daya tarik utama pedagang lokal hingga asing dari berbagai penjuru dunia untuk datang ke Hitu (Maluku) dan memulai rute perniagaan (Summayah, 2020). Dengan adanya perkembangan Hitu yang semakin pesat, Empat Perdana kemudian membentuk suatu kerajaan yang dinamakan dengan Kerajaan Tanah Hitu. Kisah tersebut terdapat dalam Hikayat Tanah Hitu yang ditulis oleh Imam Rijali (Pusparani et al., 2021). Mereka mulai menata dan membangun kehidupan penduduk, diantaranya menata pasar sebagai tempat interaksi antara pedagang lokal dan asing, serta membangun dermaga untuk persinggahan perahu dan kapal lokal.

Seiring perkembangan jalur transportasi laut, unsur budaya asing mulai masuk ke Ambon. Memiliki letak yang strategis, Pulau Ambon menjadi tempat singgah perahu dan kapal sekaligus pasar perniagaan rempah. Hal tersebut karena wilayah pesisir Ambon menghubungkan pelabuhan atau bandar di Kepulauan Maluku yang membentuk jaringan lokal bagi aktivitas perniagaan dengan komoditi utama cengkeh dan pala. Pada awal abad ke 16, Hitu muncul sebagai bandar utama di Maluku Tengah. Hal itu bersamaan dengan meluasnya pembudidayaan cengkeh, terutama di Jazirah Hoamual di Seram Barat. Pembudidayaan cengkeh di wilayah tersebut, juga bersamaan dengan perluasan kekuasaan Ternate ke wilayah Maluku Tengah (Pradjoko &

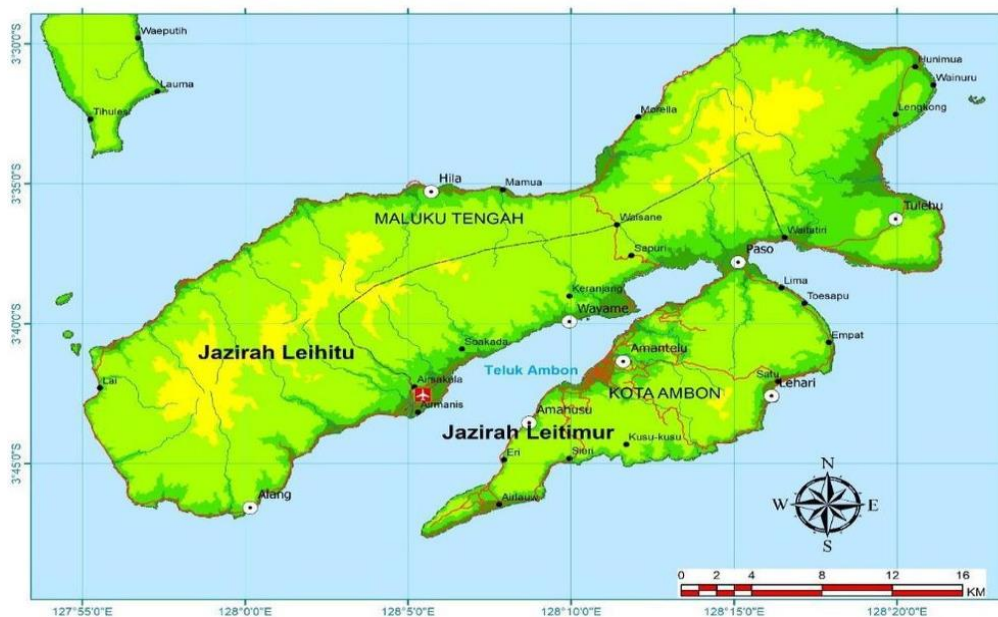
Utomo, 2013). Sehingga pelabuhan atau bandar Hitu merupakan daerah lalu lintas perniagaan cengkeh yang dilakukan oleh masyarakat Banda sebelum menuju utara dan sebaliknya. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa Hitu merupakan jaringan pelabuhan atau bandar untuk transitnya para pedagang, yang pengaruhnya mampu menciptakan kemunculan para pedagang lokal dari Jazirah Leihitu dan Hoamual di Pulau Seram (Ahmadi, 2020). Selain itu, Hitu juga menjadi salah satu mata rantai dalam pelayaran niaga di Nusantara yang menghubungkan daerah-daerah cengkeh di Maluku Utara dan Pulau Jawa (Leirissa et al., 1999).

Pada mulanya masyarakat Seram yang menghasilkan sagu menjadi pemasok bahan pokok bagi pulau lain terutama Banda. Sehingga pada paruh pertama abad ke-16, Pulau Seram dilakukan penanaman cengkeh sebagai bentuk perluasan wilayah yang didorong oleh permintaan yang pesat dari Portugis. Bersamaan dengan hal itu, VOC juga melakukan penanaman cengkeh di Ambon. Kemudian Kepulauan Ambon dan Lease di Maluku Tengah sejak abad ke-17 menjadi penting, karena oleh VOC dijadikan wilayah monopoli cengkeh hasil perpindahan dari Maluku Utara. Ambon dan Lease yang menjadi pulau-pulau utama di Maluku Tengah memiliki keistimewaan tersendiri, karena ciri-ciri ekonomi dan demografinya. Sejak saat itu, sampai tahun 1862 Kepulauan Ambon dan Lease menjadi sumber produsen cengkeh bagi Belanda, sedangkan Maluku Utara sebagai wilayah asli cengkeh menjadi daerah larangan produksi cengkeh. Hal itu dikarenakan pulau-pulau utamanya seperti Ternate, Tidore, dan Bacan justru berperan penting dalam bidang politiknya yaitu menjadi pusat-pusat kerajaan (Leirissa et al., 1999). Sedangkan untuk monopoli produksi pala didirikan oleh VOC di Kepulauan Banda (Hanna & Lubis, 1983).

Dengan Ambon memiliki posisi yang strategis dalam jalur perniagaan dan jaringan maritim Nusantara, mendorong munculnya beberapa bandar di sepanjang pesisir utara Ambon dan pesisir selatan Hoamoal (Seram Barat). Bandar-bandar tersebut adalah Hitu, Kambelo, dan Luhu. Posisi Maluku yang beriklim tropis memungkinkan datangnya para saudagar Cina dan Eropa (Handoko, 2017). Hal itu dikarenakan, setiap enam bulan sekali angin berubah arah 180 derajat, sehingga memudahkan para pedagang asing melakukan kegiatan pelayaran dalam perjalanan ke Maluku dan kembali ke negara asalnya. Pada awal periode modern, sistem pelayaran masih dipengaruhi oleh adanya dua angin muson yaitu angin muson barat dan timur. Angin muson barat berhembus dari bulan Oktober sampai April, sehingga kapal-kapal dapat berlayar ke timur. Sedangkan angin muson timur berhembus pada bulan April sampai Oktober, sehingga kapal-kapal dari timur dapat berlayar ke barat. Sejatinya pengetahuan mengenai perubahan musim tersebut harus dipahami oleh para pedagang dan pelaut. Oleh sebab itu, aktivitas pelayaran dari timur ke barat atau sebaliknya dilakukan dengan mengunjungi satu pelabuhan ke pelabuhan lainnya. Hal tersebut dilakukan untuk melengkapi fasilitas, perbekalan, dan menanti angin muson yang tepat untuk melanjutkan pelayaran (Usmany et al., 2006; (Wijaya, Wahyudi, & Umaroh, 2021)).

Dari beberapa jenis bandar niaga komersial yang memegang peranan sangat penting adalah

Hitu. Pulau Ambon terdiri dari dua buah semenanjung yakni di sebelah utara disebut Leihitu (Hitu) dan di sebelah selatan disebut Leitimur (lihat gambar 1). Kemudian dua semenanjung tersebut dihubungkan oleh tanah genting yang sempit di Baguala. Sedangkan untuk kedua semenanjung tersebut dipisahkan oleh Teluk Ambon. Wilayah Pulau Ambon dikelilingi oleh pegunungan yang beberapa sisinya menghadap langsung lurus ke arah laut. Wilayah Jazirah Leihitu telah dikenal sebagai bandar yang ramai dikunjungi oleh para saudagar sejak abad ke-15, wilayah tersebut terletak di sebelah utara Pulau Ambon, Maluku Tengah. Sehingga, pada saat itu Hitu merupakan pusat bandar niaga di wilayah Maluku Tengah. Dalam Hikayat Tanah Hitu dijelaskan bahwa Hitu muncul berangsur-angsur sebagai pusat perniagaan antara tahun 1460 sampai 1490. Dari hal tersebut Hitu menjadi tempat persinggahan kapal-kapal dari Melayu, Jawa, Makassar dan Bugis yang akan berlayar ke Maluku Utara yakni ke Ternate dan Tidore guna mengisi air bersih dan perbekalan (Pradjoko & Utomo, 2013).



Gambar 1. Pulau Ambon.
(sumber: Al Mujabuddawat & Handoko, 2018)

Bandar Hitu dalam Jaringan Perniagaan Rempah

Di wilayah pesisir utara Pulau Ambon, mengenai jaringan perniagaan telah dikuasai dengan berdiri dan berkembangnya Kerajaan Islam Hitu. Pengaruh Islamisasi di Tanah Hitu, menjadikan Kerajaan Tanah Hitu menjadi pusat penyiaran Islam di Ambon. Tidak hanya itu, Kerajaan Tanah Hitu juga menjadi bandar niaga yang memiliki kedudukan yang vital pada masa itu, sehingga para pedagang dan pelaut baik dari Asia Tenggara maupun dari seluruh Kepulauan Nusantara datang dan singgah di Kerajaan Tanah Hitu. Dari hal tersebut, Hitu menjadi pusat perniagaan di wilayah

Kepulauan Maluku, meskipun arah perdagangan dimulai dari Ternate (Handoko, 2006). Selain



menjadi bagian dari jaringan perniagaan Nusantara, Ambon-Hitu juga terhubung dengan jaringan perniagaan lokal. Di rute Halmahera-Banda dan sebaliknya, biasanya pedagang sebelum tiba di Banda berlayar terlebih dahulu melalui Bacan, Obi, Sanana, dan Hitu (lihat gambar 2). Barang komoditi yang mereka jual seperti kain, cengkeh, dan perhiasan (Usmany et al., 2006).

Gambar 2. Peta Provinsi Maluku.
(sumber: Leirissa et al., 1999)

Dalam perjalanan dari Maluku ke Banda melalui Hitu, para saudagar dari Maluku yang membawa cengkeh kemudian ditukarkan dengan kain. Selain itu, pada rute dari Seram ke Hitu dengan melintasi Laut Seram, para saudagar biasanya memperdagangkan cengkeh. Melalui jalan niaga, wilayah Maluku Tengah juga mendapatkan pengaruh budaya dari pusat-pusat penyebaran Islam di Jawa yakni Gresik, Demak, Jepara dan Tuban. Sebab para saudagar Jawa yang tiba ke Ambon tidak hanya singgah tetapi ada pula yang sekaligus bermukim. Sehingga menjadikan Hitu sebagai pelabuhan transit bagi para saudagar Jawa yang akan menuju ke Maluku atau ke Banda dalam kurun niaga abad ke-15 hingga 17. Maka tidak heran, apabila di Ambon terdapat perkampungan Jawa (Usmany, dkk., 2006).

Hubungan yang erat antara Hitu dan Jawa semakin terlihat sejak paruh kedua abad ke-15, seperti Pati Tuban yang belajar Islam bersama Sultan Zainal Abidin di Gresik. Kemudian keduanya membuat perjanjian mengenai penyebaran Islam di wilayah Hitu dan Gresik. Adanya hubungan Hitu dan Gresik terjadi pada saat Gresik mencapai kejayaannya sebagai kerajaan Islam tersohor sekaligus menjadi pelabuhan niaga yang penting dalam jaringan perniagaan

internasional, serta telah membuka jalan bagi Hitu untuk melakukan suatu hubungan dengan wilayah lain dalam jaringan perniagaan. Selain itu, Perdana Jamilu juga mengirimkan utusan dari Hitu untuk ke Jepara. Kemudian mereka melakukan suatu kesepakatan untuk saling menjalin hubungan dalam dunia perniagaan (Mustakim & Jarwanto, 2019; Handoko, 2013).

Perkembangan bandar dagang di Ambon memberikan pengaruh yang dapat dirasakan Portugis ataupun Belanda yakni dalam membangun pemukiman dan benteng-benteng di Ambon. Seperti dibangunnya Benteng *Nossa Senhora da Anunciada* oleh Portugis di Teluk Ambon pada tahun 1575 yang digunakan sebagai gudang penyimpanan komoditi. Kemudian pada tahun 1605 setelah Belanda menguasai Ambon, mereka merebut kekuasaan benteng tersebut di bawah pimpinan Laksamana Steven van der Hagen, serta mengubahnya menjadi benteng pertahanan dan diganti namanya menjadi Benteng Victoria (Sumayyah, 2020). Sehingga dapat dikatakan bahwa Benteng Victoria mempunyai fungsi ganda yakni sebagai gudang komoditi dan sekaligus sebagai pusat pertahanan (Mansyur, 2015).

Pada abad ke-16 Hitu berhasil bertahan atas intervensi Portugis di Jazirah Leihitu, sebab pada awalnya kedatangan Portugis tidak menciptakan pengaruh buruk, dikarenakan Serrao telah berhasil melakukan hubungan baik dengan Perdana Hitu yakni Jamilu. Hal itu dapat dilihat dengan banyaknya kapal Portugis yang menyinggahi Hitu sebelum mereka melakukan perjalanan ke Ternate atau ke Banda (Raman et al., 2019). Sebenarnya datangnya kapal-kapal Portugis di Teluk Ambon dilakukan apabila mereka hanya ingin mengangkut senjata, perbekalan, dan cengkeh. Selain itu, kapal-kapal Portugis yang membawa kargo dari Ambon berulang kali tidak memperoleh pengawalan yang ketat dari Malaka. Sebab ketika mengangkut dengan mengapalkan cengkeh dari Ambon, mereka hanya mengandalkan pada pengamanan dan dukungan dari masyarakat pribumi di Leitimur. Pada akhir abad ke-16, Belanda datang ke Hitu dengan berlabuh di Teluk Hitu Lama. Seperti awal kehadiran Portugis di Hitu, Belanda juga diterima dengan baik oleh penduduk Hitu. Namun sayangnya, sambutan mereka yang ramah kepada Portugis, justru menjadi awal dari kemunduran Hitu (Wijaya et al., 2023).

Saat Belanda datang, posisi penduduk Hitu sedang berselisih dengan Portugis. Adanya perbedaan gaya hidup menjadi pemicu Portugis tersingkir secara halus dari Hitu. Dari hal tersebut, Portugis mulai memusatkan kekuatan di Pulau Ambon saat mereka diusir dari Ternate. Portugis telah membuat Hitu resah dengan melakukan pembangunan benteng di Teluk Ambon pada tahun 1575 (Wijaya, Wahyudi, Umaroh, et al., 2021). Hitu dan Portugis juga saling berebut pengaruh agama, serta bersaing dalam perniagaan rempah-rempah. Munculnya persaingan perniagaan antara Hitu dan Portugis, menjadikan Hitu berusaha keras untuk menyingkirkan pesaingnya dari Ambon. Gempuran serangan antara Hitu dan Portugis tidak dapat dihindarkan. Sehingga sepanjang akhir abad ke 16, monopoli atas perniagaan rempah-rempah terjadi ketika Portugis berhasil menduduki Hitu dan menguasai Pulau Ambon (Raman et al., 2019). Hal itu tidak bertahan lama, sebab kekuasaan Portugis mulai meredup saat Belanda datang ke Ambon. Dari hal tersebut, penduduk Hitu bersepakat melakukan kerja sama dengan Belanda untuk

mengusir Portugis dari Ambon (Wijaya et al., 2023).

Pada akhirnya, Belanda berhasil mengudeta dan mewarisi benteng Portugis di Teluk Ambon untuk digunakan sebagai pusat monopoli rempah-rempah. Rempah menjadi salah satu dari beberapa variasi nabati yang memiliki cita rasa kuat, aromatis, dan berasal dari tanaman tropis. Biasanya, rempah dimanfaatkan sebagai pelengkap makanan, seperti pewangi dan pengawet. Rempah yang berkualitas dan langka berasal dari Asia. Umumnya rempah mempunyai ciri tahan lama, memiliki bentuk kecil, sulit didapatkan, dan bernilai tinggi. Rempah yang dimaksud tersebut diantaranya jahe, lada, cengkeh, dan pala (Turner et al., 2011). Kemudian Belanda mencetuskan kebijakan tanam paksa yang mewajibkan pemilik tanah menanam cengkeh dan dijual dengan harga yang ditentukan sendiri oleh pihak Belanda. Untuk membatasi perdagangan liar dan menjaga harga rempah tetap tinggi di pasaran, Belanda melakukan pelayaran Hongi (Wijaya, Wahyudi, Umaroh, et al., 2021).

Selain itu, Belanda juga melakukan ekspor dan impor komoditi lain dari Ambon dan Cina. Komoditi ekspor diantaranya karet, tripang, mutiara, dan pala. Sedangkan komoditi impor diantaranya senjata, mesin, tekstil, porselin, besi, dan beras untuk memenuhi kebutuhan hidup di Ambon. Beras merupakan barang impor utama yang menjadi kebutuhan pangan masyarakat Ambon. Namun Pulau Ambon tidak menghasilkan beras, maka dari itu Belanda dan Cina mengimpor beras dari Jawa dan Makassar. Kain juga menjadi komoditi impor lainnya yang tidak kalah penting, sebab kain tenun yang diproduksi masyarakat Ambon tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Raman et al., 2019). Dengan memiliki daya beli yang cukup, mereka lebih memilih mengimpor kain dari Cina yang memiliki harga kain tekstil lebih murah. Sehingga dapat dikatakan, kedatangan Belanda tidak berbeda jauh dengan Portugis, walaupun awalnya Hitu yang mengajak bersekutu dengan Belanda untuk mengusir Portugis, tetapi adanya perjanjian politik antara kedua belah pihak (Hitu-Belanda), Belanda berhasil menguasai dan meruntuhkan Hitu di pertengahan abad ke 17 (Wijaya et al., 2023).

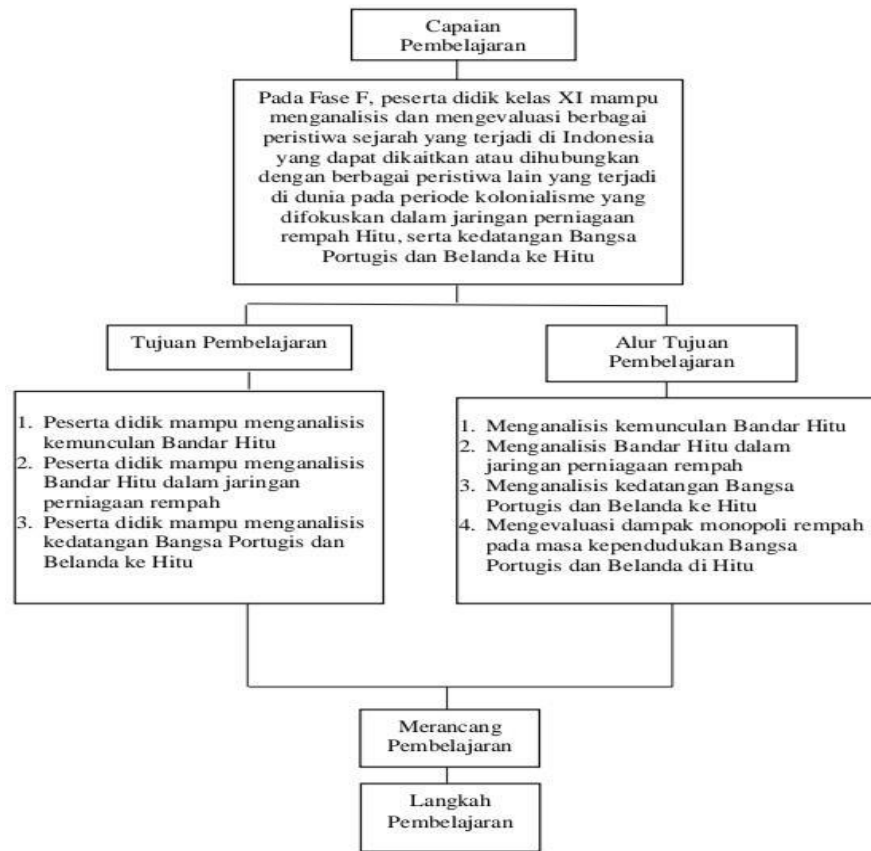
Potensi Pengembangan Materi Bandar Hitu dalam Kurikulum Merdeka untuk SMK

Tumbuhnya peradaban maritim di Kepulauan Maluku dipicu oleh meluasnya jaringan perniagaan dan pelayaran, sehingga muncul pusat-pusat niaga dan pelayaran yang berkaitan dengan faktor ekonomi, sosial, ideologi dan politik. Wilayah Kepulauan Maluku termasuk dalam jaringan perniagaan karena merupakan sumber utama bagi komoditi rempah-rempah, seperti pala dan cengkeh (Pattikayhatu, 2012). Berkembangnya jaringan perniagaan ini berkaitan dengan terciptanya interaksi dan konektivitas dengan saudagar dari Asia Barat, Tiongkok, dan Eropa (Ririmasse, 2017). Jaringan atau nebula tersebut terbentuk karena adanya perniagaan rempah-rempah. Dari hal tersebut, bandar niaga di perairan Maluku ramai disinggahi perahu dan kapal pengangkut barang perniagaan. Bandar niaga yang memiliki peran yang sangat vital dan menjadi bandar utama di Maluku Tengah yaitu Bandar Hitu. Selain itu, dengan adanya birokrasi pemerintahan di Hitu juga menjadikan Bandar Hitu menjadi pusat perekonomian (Wijaya,

Wahyudi, Umaroh, et al., 2021).

Materi mengenai Bandar Hitu termasuk dalam perniagaan rempah. Hal itu dikarenakan bandar niaga merupakan suatu wilayah pelabuhan yang menjadi pusat kegiatan perniagaan dengan berbagai komoditas guna menunjang aspek perekonomian dalam suatu wilayah (Siryayasa & Yasin, 2019). Untuk menyuplai komoditas kepada pembeli, dalam hal ini adalah rempah, maka *supplier* dan *demand* membutuhkan suatu jalur. Adanya jalur tersebut digunakan untuk menyuplai komoditas dari satu wilayah ke wilayah lain dengan sesuai prosedur penawaran dan permintaan dalam perniagaan. Dalam perniagaan rempah, jalur tersebut menimbulkan suatu jaringan. Sehingga jalur serta jaringan lahir akibat adanya kontak dan interaksi para saudagar dalam kegiatan perniagaan rempah yang juga mendorong hadirnya saudagar dari bangsa barat dalam melaksanakan kolonialisme di Hitu (Sulistiyono, 2020).

Selain itu dari hasil analisis kurikulum jenjang SMK, kolonialisme merupakan materi yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka, yakni termuat dalam Capaian Pembelajaran (CP) Fase F yang setara dengan kelas XI (Ayundasari, 2022). Dalam Kurikulum Merdeka di SMK, capaian pembelajaran terdiri dari dua fase yakni Fase E dan Fase F. Selain Fase F setara untuk kelas XI, Fase E umumnya setara dengan kelas X (Nugroho, 2022). Di Kurikulum Merdeka, kompetensi yang akan dicapai peserta didik disebut dengan capaian pembelajaran. Capaian pembelajaran diuraikan menjadi tujuan-tujuan pembelajaran yang lebih operasional dan aktual. Sehingga tidak ada lagi istilah KI dan KD dalam Kurikulum Merdeka, karena telah diganti menjadi Capaian Pembelajaran (CP) (Sofia & Basri, 2023). Sehingga untuk menjelaskan materi Bandar Hitu dalam kegiatan pembelajaran, maka diperlukan alur implementasinya sebagai berikut:



Bagan 1. Alur implementasi materi Bandar Hitu

Sumber: (Privera Ajeng Ersanda, 2023)

Pada saat ini pendidikan yang awalnya berpusat pada pendidik menjadi berpusat pada peserta didik melalui Kurikulum Merdeka. Sehingga dari hal tersebut peserta didik menjadi poros dalam dunia pendidikan. Dalam pelaksanaannya, pemerintah memformulasikan kurikulum ini dengan menyesuaikan karakteristik peserta didik dan level capaian dalam koridor pembelajaran (Setiawan et al., 2022). Selain itu, Kurikulum Merdeka juga memiliki sebuah konsep yang dinamakan dengan “merdeka belajar”. Konsep tersebut mempunyai arah dan tujuan yang sama dengan konsep aliran filsafat pendidikan yang dicetuskan oleh John Dewey yaitu progresivisme. Hal tersebut karena keduanya menawarkan kebebasan dan keleluasaan kepada satuan pendidikan untuk menggali potensi peserta didiknya secara menyeluruh dengan menyesuaikan bakat dan minat peserta didik (Anggara et al., 2023).

Kurikulum Merdeka memiliki karakteristik dalam proses pembelajarannya dilakukan dengan berbasis proyek yang bertujuan untuk menumbuhkan *soft skills* dan *hard skills*, agar peserta didik siap memasuki dunia kerja. Maka dari itu, peserta didik SMK dianjurkan untuk terjun ke lapangan guna melakukan kerja sama antara dunia industri dan dunia pendidikan. Hal tersebut merupakan tujuan dan ciri dari pendidikan jenjang SMK (Muhammadiyah et al., 2023). Selain itu dalam pelaksanaan kurikulum ini, pembelajarannya disajikan dengan menekankan materi esensial dan

menggunakan pembelajaran diferensiasi. Sehingga pendidik dapat secara luwes dalam menyusun rencana pembelajaran sesuai dengan capaian peserta didik dan dalam konteks muatan lokal (Nugroho, 2022).

Pentingnya untuk mengubah pembelajaran sejarah agar tidak terlalu mengarah pada nuansa politik semakin berkembang dengan diluncurkannya Kurikulum Merdeka. Hal itu karena, kurikulum tersebut memberikan ulasan terhadap materi pelajaran sejarah yang selama ini hanya didominasi oleh kajian militer dan politik. Kurikulum Merdeka menunjukkan pentingnya menyajikan materi sejarah secara holistik dan eksploratif dengan menggunakan pendekatan multidimensional (Ayundasari, 2022). Kurikulum tersebut menjadi titik awal bagi pembelajaran sejarah dengan menggunakan pendekatan baru yang memerlukan tindakan selanjutnya yang cukup kompleks, salah satunya yakni dengan menyediakan sumber belajar yang disesuaikan dengan potensi dan kebutuhan peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Dalam mencapai tujuan pembelajaran, diperlukan alat bantu pembelajaran yang dimanfaatkan untuk mengembangkan perasaan, perhatian, pikiran, perasaan, serta keterampilan atau kemampuan peserta didik, sehingga dapat memacu terjadinya kegiatan belajar yakni dengan pemanfaatan media pembelajaran. Dari hal tersebut, dapat dikatakan bahwa media pembelajaran merupakan alat bantu pembelajaran yang dimanfaatkan oleh para pendidik dalam menunjang kegiatan pembelajaran dan membantu peserta didik dalam memudahkan menerima materi pembelajaran (Muhammadiyah et al., 2023). Untuk memudahkan peserta didik dalam menerima dan memahami materi Bandar Hitu, guru dapat memanfaatkan media dan model pembelajaran yang menunjang penerapan Kurikulum Merdeka.

Adapun media pembelajaran yang mendukung penerapan Kurikulum Merdeka dalam materi Bandar Hitu adalah media pembelajaran berbasis digital. Hal itu karena dengan adanya media pembelajaran berbasis digital menjadikan peserta didik berkontribusi dalam meningkatkan bakat, minat, dan pengetahuannya dengan berbagai sumber informasi yang diperoleh. Selain itu, dengan tersedianya media pembelajaran berbasis digital memberikan kemampuan peserta didik untuk belajar secara mandiri serta memberikan tanggung jawab untuk menggali informasi dengan mengakses melalui laman *website*, artikel, buku elektronik, bahkan buku fisik mengenai Bandar Hitu dapat diperoleh secara lengkap dan rinci (Muhammadiyah et al., 2023). Sehingga, aktivitas pembelajaran dapat dilaksanakan dimanapun, kapanpun, dan bagaimanapun dengan perantara menggunakan media digital. Dari hal tersebut, dapat dikatakan dengan memanfaatkan media pembelajaran yang menunjang kegiatan pembelajaran merupakan suatu hal yang krusial bagi guru. Sehingga, dengan adanya Kurikulum Merdeka memberikan guru kebebasan dalam berinovasi dan berpikir kreatif untuk menumbuhkan motivasi belajar kepada peserta didik (Anggreini & Narimo, 2023).

Sedangkan untuk model yang mendukung penerapan Kurikulum Merdeka dalam materi Bandar Hitu adalah model pembelajaran berbasis proyek sebagai bentuk penerapan *Project*

Based Learning. Hal itu disebabkan karena proses pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka lebih berorientasi pada pengerjaan proyek dan peserta didik diberikan kebebasan untuk berpartisipasi aktif dalam bereksplorasi dan menguraikan isu-isu faktual guna menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan berbagai masalah (Priantini et al., 2022). Sebagai contoh dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek yakni peserta didik diminta untuk membagi kelompok belajar dan diberikan kesempatan untuk berinovasi menciptakan produk yang dapat digunakan menjadi rintisan kewirausahaan berbasis digital, serta sesuai dengan perkembangan zaman, diantaranya pengembangan *mind mapping*, *videoscribe*, infografis, vlog dengan tema materi yang telah ditentukan, yakni materi mengenai jaringan perniagaan rempah Hitu serta kedatangan Bangsa Portugis dan Belanda ke Hitu.

Maka dari itu, guru memiliki peran sebagai fasilitator yang menggerakkan perubahan di sekolah, sehingga harus mempunyai kemampuan untuk mendesain pembelajaran secara kreatif dan inovatif. Sebab guru tidak hanya sekedar dapat menguasai dan mengajar dengan sebagai penyambung lidah penulis buku teks, tetapi juga harus dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dengan membangun kedekatan bersama peserta didik. Selain itu, guru juga dituntut untuk meningkatkan kompetensi penguasaan teknologi dengan memaksimalkan pemanfaatan teknologi dalam setiap kegiatan pembelajaran (Arviansyah & Shagena, 1803). Sehingga langkah pembelajaran dengan konten materi jaringan perniagaan rempah Hitu, serta kedatangan Bangsa Portugis dan Belanda ke Hitu dapat diimplementasikan sebagai berikut:

Alokasi Waktu : 2 x 45 menit
 Pokok Bahasan : Jaringan perniagaan rempah Hitu, serta kedatangan Bangsa Portugis dan Belanda ke Hitu

Tabel 1. Langkah Pembelajaran

Alokasi Waktu	Langkah Pembelajaran
Pendahuluan (10 menit)	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pembukaan dengan mengucapkan salam dan mengajak peserta didik untuk berdoa sebelum memulai kegiatan • Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai bentuk sikap disiplin • Menyampaikan apersepsi dengan peserta didik ditunjukkan bahan rempah-rempah dapur seperti pala, cengkeh, lada, jahe. Peserta didik diberitahukan bahwa rempah-rempah tersebut dapat mendorong terbentuknya jaringan perniagaan, serta pada abad ke 16-17 memiliki keterkaitan dengan kedatangan bangsa Portugis dan Belanda ke Hitu • Guru menyampaikan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan alur
Inti (70	Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah

menit)

- Peserta didik diberikan materi pengantar secara singkat untuk mengarahkan pokok pembahasan permasalahan
- Ditunjukkan kepada peserta didik sebuah gambar Peta Ambon dan gambar rempah, serta meminta mereka untuk memperhatikan dengan teliti



Gambar: Peta Ambon dan rempah-rempah

- Peserta didik diberikan pertanyaan terkait gambar sebagai bentuk pengembangan kemampuan berpikir kritis dan dijawab secara lisan
- Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:
 1. Apakah hubungan antara gambar Peta Ambon dan rempah-rempah tersebut?
 2. Apa yang kamu ketahui mengenai Bandar Hitu?
 3. Apakah latar belakang kedatangan Bangsa Portugis dan Belanda ke Hitu?

Mengorganisasi peserta didik untuk belajar

- Peserta didik diminta untuk membagi kelompok belajar yang terdiri dari 4-5 anak, sebagai bentuk pembelajaran kolaboratif guna menerapkan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*)
- Peserta didik diberikan Lembar Kerja

No	Pernyataan	Penjelasan
1	Kemunculan Bandar Hitu	
2	Bandar Hitu dalam jaringan perniagaan rempah	
3	Kedatangan Bangsa Portugis dan Belanda ke Hitu	

Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok

- Guru mendorong peserta didik untuk mendapatkan informasi yang tepat dan melakukan eksperimen untuk memperoleh kejelasan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah

- Peserta didik diperkenankan mencari bahan materi pada situs *website*, artikel, atau buku elektronik bahkan buku fisik sebagai bentuk pengembangan literasi dalam kegiatan belajar

Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

- Peserta didik berdiskusi bersama kelompoknya untuk menyusun rencana pembuatan proyek mengenai jaringan perniagaan rempah Hitu serta kedatangan Bangsa Portugis dan Belanda ke Hitu. Selanjutnya peserta didik menuliskan hasil kerjanya pada lembar kerja
- Peserta didik diperbolehkan mendesain jawaban sesuai kreasi dan kesepakatan kelompok, sebagai bagian dari pembelajaran yang inovatif dan kreatif, yakni dengan berupa *mind mapping*, *videoscribe*, *infografis*, dan *vlog*

Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

- Perwakilan kelompok peserta didik diminta untuk menyajikan hasil karyanya, sebagai bentuk pengembangan yang komunikatif
- Urutan presentasi dilaksanakan secara undian atau acak
- Guru membantu peserta didik untuk melakukan evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang telah dilakukan

**Penutup
(10 menit)**

- Melakukan tanya jawab review materi pembelajaran untuk memeriksa pemahaman peserta didik
- Guru dan peserta didik bersama-sama melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan
- Guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan salam dan membaca doa penutup, sebagai bentuk pengembangan pembinaan nilai-nilai karakter peserta didik

Sumber: (Privera Ajeng Ersanda, 2023)

SIMPULAN

Berkembangnya jaringan perniagaan rempah Hitu berkaitan dengan terciptanya interaksi dan konektivitas dengan para pedagang lokal dan pelancong asing dari Asia Barat, Tiongkok, dan Eropa. Perkembangan Hitu yang semakin pesat mendorong terbentuknya suatu kerajaan yang dikenal dengan Kerajaan Tanah Hitu dan didirikan oleh Empat Perdana yang berasal dari Seram, Tuban, Jailolo, dan Gorom. Kerajaan Tanah Hitu menjadi pusat penyiaran Islam di Ambon dan bandar niaga yang memiliki kedudukan penting pada masa itu yakni menjadi pusat perniagaan di wilayah Kepulauan Maluku. Pada awal abad ke-16 Portugis datang ke Ambon. Kedatangan Portugis awalnya memang diterima baik oleh Hitu, namun berjalannya

waktu muncul perbedaan pengaruh agama, gaya hidup, dan bersaing dalam perniagaan rempah menjadi pemicu Portugis terusir dari Hitu. Dari hal itu, ketika Belanda datang pada akhir abad ke-16 penduduk Hitu bersepakat melakukan kerja sama dengan Belanda untuk mengusir Portugis dari Ambon. Sehingga dapat dikatakan kedatangan Belanda tidak berbeda jauh dengan Portugis, walaupun awalnya Hitu yang mengajak bersekutu dengan Belanda untuk mengusir Portugis, tetapi adanya perjanjian politik antara Hitu-Belanda, Belanda berhasil menguasai dan meruntuhkan Hitu di pertengahan abad ke 17.

Dalam upaya mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, guru sejarah tingkat SMK dituntut harus mampu menyelenggarakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran. Dari hal itu, guru harus mampu mengembangkan potensi pedagogiknya dalam mendesain pembelajaran dengan menggunakan berbagai media dan model pembelajaran yang mendukung penerapan Kurikulum Merdeka. Adapun media pembelajaran yang mendukung penerapan Kurikulum Merdeka dalam materi Bandar Hitu adalah media pembelajaran berbasis digital dengan mengakses melalui laman *website*, artikel, buku elektronik, bahkan buku fisik mengenai Bandar Hitu dapat diperoleh secara lengkap dan rinci. Sedangkan model yang mendukung penerapan Kurikulum Merdeka dalam materi Bandar Hitu adalah model pembelajaran berbasis proyek sebagai penerapan *Project Based Learning* dengan peserta didik diminta untuk membagi kelompok belajar dan memberikan kesempatan peserta didik untuk berinovasi menciptakan produk yang dapat digunakan menjadi rintisan kewirausahaan berbasis digital dan sesuai dengan perkembangan zaman, diantaranya pengembangan *mind mapping*, *videoscribe*, infografis, dan vlog dengan materi yang telah ditentukan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Dumaspol: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Ahmadi, D. (2020, October 19). *Sejarah Ambon dan Hitu, Jejak Jalur Rempah di Maluku*. Jalur Rempah . <https://jalurrempah.kemdikbud.go.id/artikel/sejarah-ambon-dan-hitu-jejak-jalur-rempah-di-maluku>
- Al Mujabuddawat, M., & Handoko, W. (2018). Sebaran Bangunan Pillbox sebagai Strategi Pertahanan Jepang di Teluk Ambon. *Forum Arkeologi*, 31(2), 117–128.
- Amalia, M. (2022). Inovasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar di Era Society 5.0 untuk Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1–6.
- Anggara, A., Amini, A., Faridah, F., Siregar, M., Faraidin, M., & Syafrida, N. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Satuan Pendidikan Jenjang SMP. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 1899–1904.

- Anggreini, A. T., & Narimo, S. (2023). Guru di Era Kurikulum Merdeka Belajar di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(3), 1704–1714.
- Anwari, I. R. M. (2015). Sistem Perekonomian Kerajaan Majapahit. *VERLEDEN: Jurnal Kesejarahan*, 3(2), 104–115.
- Arviansyah, M. R., & Shagena, A. (1803). Efektivitas dan Peran Dari Guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(1), 40–50.
- Ayundasari, L. (2022). Implementasi Pendekatan Multidimensional dalam Pembelajaran Sejarah Kurikulum Merdeka. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 16(1), 225–234.
- Cooley, F. L. (1973). *Persentuhan Kebudayaan di Maluku Tengah 1475-1675. Dalam Bunga Rampai Sejarah Maluku (1)*. Lembaga Penelitian Sejarah Maluku.
- Ervanda. B. Y. (2022). *Pembelajaran Unggul Sejarah SMK/MAK Kelas X*. Bumi Aksara.
- Handoko, W. (2006). Periode Awal Kerajaan Hitu hingga Masa Surutnya, Retrospeksi Arkeologi Sejarah. *Kapata Arkeologi*, 2(3), 28–46.
- Handoko, W. (2007). Aktifitas Perdagangan Lokal di Kepulauan Maluku Abad 15 M-19 M. *Kapata Arkeologi*, 3(4), 100–120.
- Handoko, W. (2013). Perniagaan dan Islamisasi di Wilayah Maluku. *Kalpataru*, 22(1), 17–30.
- Handoko, W. (2017). *Dunia Kemaritiman di Kepulauan Maluku Peran Laut dan Sungai dalam Jaringan Pelayaran, Perdagangan, dan Islamisasi pada Abad XV-XVII In Kemaritiman Nusantara*. Yayasan Obor Indonesia.
- Hanna, W. A., & Lubis, M. (1983). *Kepulauan Banda, Kolonialisme dan Akibatnya di Kepulauan Pala*. PT Gramedia Jakarta.
- Hardjasaputra, A. S. (2015). Sejarah dan Pembangunan Bangsa. *Jurnal Artefak*, 3(1), 1–6.
- Indrawasih, R. (2018). Pelayaran Rakyat Maluku Tengah yang Terpinggirkan dan Respon Stakeholder. *Jurnal Penelitian Transportasi Laut*, 20(1), 40–54.
- Kuhlthau, C. C. (2002). *Teaching the Library Research*. Scarecrow Press Inc.
- Leirissa, R. Z., Ohorella, G. A., & Latuconsina, D. (1999). *Sejarah Kebudayaan Maluku*. CV. Ilham Bangun Karya.
- Mansyur, S. (2013). Perdagangan Cengkeh Masa Kolonial dan Jejak Pengaruhnya di Kepulauan Lease. *KALPATARU, Majalah Arkeologi*, 22(1), 43–60.

- Mansyur, S. (2015). Benteng Amsterdam di Pesisir Utara Pulau Ambon: Tinjauan Atas Aspek Kronologi dan Fungsi. *Kapata Arkeologi*, 11(1), 33–52.
- Muhammadiyah, M., Retno, B., Bahar, C., Ayu, B. P. S. B. R. A., Sitopu, J. W., & Taufan, A. (2023). Integrasi Media Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar di Lingkungan Siswa SMK. *Jurnal on Education*, 5(4), 16107–16114.
- Mustakim, & Jarwanto, E. (2019). *Gresik Kajian Sejarah Sosial dan Ekonomi Maritim Abad ke 14 sampai Abad ke 18*. Pagan Press.
- Notosusanto, N. (1979). *Sejarah Demi Masa Kini*. UI Press.
- Nugroho, S. A. (2022). Transformasi Kurikulum Pembelajaran Sejarah Pada Jenjang SMK dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa*.
- Patabang, A., & Murniarti, E. (2021). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru pada Pembelajaran Daring dimasa Pandemi Covid-19. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1418–1427.
- Pattikayhatu, J. A. (2012). Bandar Niaga di Perairan Maluku dan Perdagangan Rempah-Rempah. *Kapata Arkeologi*, 8(1), 1–8.
- Pelu, F. S. (2020). The Journey for Pride: Kisah Orang-Orang Hitu di Pesisir Utara Pulau Ambon Merebut Kembali Supremasi Identitasnya. *ALAIRUNG: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Indonesia*, 2(1), 36–61.
- Pradjoko, D., & Utomo, B. B. (2013). *Atlas Pelabuhan-Pelabuhan Bersejarah di Indonesia*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Prasetyo, O., & Rahman, A. (2023). Analisis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Mata Pelajaran Sejarah sebagai Perbandingan terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM). *AKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)*, 3(1), 56–66.
- Priantini, D. A. M. M. O., Suarni, N. K., & Adnyana, I. K. S. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Belajar untuk Mewujudkan Pendidikan yang Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(2), 238–244.
- Pusparani, R., Kilkoda, M. K., & Pirasou, A. (2021). Pelabuhan-Pelabuhan Tradisional di Pulau Ambon dan Eksistensinya bagi Masyarakat Maluku. *Jurnal Lani: Kajian Ilmu Sejarah & Budaya*, 2(2), 76–91.
- Raman, L., Tiwery, S., & Tiwery, D. (2019). *Sejarah Kota Pelabuhan Ambon 1500-1942*. BPNB Ambon.
- Rasimin, R. (2018). *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Kualitatif*. Mitra Cendikia.

- Ririmasse, M. N. (2017). Sebelum Jalur Rempah: Awal Interaksi Niaga Lintas Batas di Maluku dalam Perspektif Arkeologi. *Kapata Arkeologi*, 13(1), 47–54.
- Rulianto, R. (2018). Pendidikan Sejarah sebagai Penguat Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(2), 127–134.
- Setiawan, R., Syahria, N., Andanty, F. D., & Nabhan, S. (2022). Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMK Kota Surabaya. *Jurnal Gramaswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 49–62.
- Siryayasa, I. N., & Yasin, M. S. (2019). Pelabuhan, Perdagangan dan Ekonomi: Makassar dalam Kurun Niaga di Asia Tenggara. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 3(2), 88–97.
- Sofia, S. A., & Basri, W. (2023). Implementasi Pembelajaran Sejarah Berdasarkan Kurikulum Merdeka di SMAN 2 Padang: Kurikulum Merdeka. *Idya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(1), 26–41.
- Sujana, U. (2019). Rekonstruksi Jalur Pelayaran Kapal-Kapal Eropa Abad ke-16 hingga Abad ke-17 di Kepulauan Maluku. *Jurnal Arkeologi Papua*, 11(1), 29–46.
- Sulistiyono, S. T. (2020). Jalur dan Jaringan: Rempah-Rempah Menghangatkan Dunia. In *Jalur Rempah RI*. Webinar Jalur Rempah, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
<https://www.youtube.com/watch?v=EAo68LqdsU>
- Sumayyah, S. (2020, November 27). *Benteng Nieuw Victoria: Cikal Bakal Kota Ambon Hingga Pusat Pemerintahan VOC*. Jalur Rempah.
<https://jalurrempah.kemdikbud.go.id/artikel/benteng-nieuw-victoria-cikal-bakal-kota-ambon-hingga-pusat-pemerintahan-voc>
- Turner, J., Aravena, M. Y., & Absari, J. (2011). *Sejarah Rempah dari Erotisme sampai Imperialisme*. Komunitas Bambu.
- Usmany, D. P., Loupatty, S. R., & Wakim, M. (2006). *Sejarah Terbentuknya Kota-Kota Dagang di Maluku Tengah dan Pulau Ambon*. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Wijaya, D. N., Suprpta, B., & Wahyudi, D. Y. (2023). Hitu-Dutch encounter and dispute in early modern period. In R. Ridhoi, A. Subekti, F. M. Navarro, & Hariyono (Eds.), *Proceedings of The International Conference on History, Social Sciences, and Education (ICHSE2021)*. Taylor & Francis Group.
- Wijaya, D. N., Wahyudi, D. Y., & Umaroh, S. Z. (2021, November 16). *Nusa Ambon Silang Budaya: Pertemuan Jaringan Global Abad XVI-XVII*. Jalur Rempah.
<http://jalurrempah.kemdikbud.go.id/publikasi/nusa-ambon-silang-budaya-pertemuan-jaringan-global-abad-xvi-xvii>

- Wijaya, D. N., Wahyudi, D. Y., Umaroh, S. Z., Susanti, N., & Ertrisia, R. A. P. (2021). Toponimi Desa- Desa di Nusa Ambon: Kajian Sejarah dan Arkeologi. *Berkala Arkeologi*, 41(1), 89–108.
- Wulandari, E., & Kusuma, E. (2023). *Esensi Ilmu Pengetahuan Sosial Sejarah untuk SMA/MA/SMK Kelas XI (Fase F)*. CV. Mediatama.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.